

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian, serta mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

#### **A. Simpulan**

Penelitian ini menghasilkan tiga buah model alat penilaian diri kompetensi sikap yang dapat digunakan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Bentuk alat penilaian diri tersebut dihasilkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang meliputi analisis dokumen, penyebaran angket kepada guru dan siswa, serta observasi proses belajar mengajar di dua sekolah berakreditasi A dan B. Jumlah sampel dalam penelitian ini terdiri atas 60 orang siswa kelas X dan XI dari dua sekolah yang telah disebutkan sebelumnya. Sampel tersebut bermanfaat bagi uji keterpakaian ketiga model alat penilaian sikap yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan diperoleh profil alat penilaian diri kompetensi sikap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak menggunakan pedoman pengukuran yang jelas. Berdasarkan analisis dokumen ditemukan bahwa alat ukur sikap yang digunakan guru hanya berupa rubrik pengamatan yang diisi oleh guru. Kelemahan yang ditemukan pada dokumen penilaian di dalam RPP yang dibuat oleh guru tersebut tidak adanya indikator-indikator sikap siswa yang akan dinilai oleh guru. Sehingga pada akhir pelaporan nilai pun tidak terdapat bukti konkret yang dapat menjelaskan interpretasi dari nilai sikap yang telah diberikan guru kepada siswa.

Berdasarkan angket yang disebar kepada guru dan siswa diperoleh hasil yang menyimpulkan bahwa guru membutuhkan alat penilaian diri untuk membantu guru memberikan nilai kepada siswa. Di samping itu, siswa pun membutuhkan bukti konkret dari nilai yang telah diberikan guru. Siswa menyadari bahwa melalui alat penilaian diri mereka akan dapat mengetahui indikator-indikator sikap yang dinilai oleh guru. Hal tersebut bermanfaat sebagai bahan refleksi diri bagi siswa. Selain itu, melalui kegiatan observasi ditemukan bahwa

penggunaan alat penilaian sikap yang dimiliki guru belum dapat digunakan secara efektif untuk memberikan penilaian sikap yang objektif terhadap siswa.

Pengembangan alat penilaian diri dilakukan dengan membuat rancangan tiga model skala sikap yang dapat digunakan untuk mengukur sikap manusia. Ketiga model alat penilaian yang dikembangkan yaitu model skala diferensial semantik, model skala Thrustone, dan model skala Likert. Ketiga rancangan tersebut kemudian divalidasi oleh dua orang ahli yang menghasilkan butir pernyataan sikap yang disepakati dapat digunakan untuk mengukur sikap siswa. Hasil validasi ahli yang telah didapat kemudian digunakan untuk merevisi rancangan alat penilaian menjadi alat penilaian yang siap diuji keterpakaianya. Uji keterpakaian tersebut menghasilkan alat penilaian yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Uji validitas terhadap ketiga model alat penilaian tersebut menghasilkan butir-butir pernyataan sikap yang valid pada setiap kompetensi dasar sikap. Butir-butir pernyataan sikap yang telah teruji validitasnya dapat digunakan di lapangan sebagai indikator guru dalam menilai kompetensi sikap siswa. Selain itu, ketiga model alat penilaian sikap yang telah dikembangkan sudah teruji reliabilitasnya. Uji reliabilitas yang dilakukan dapat membuktikan bahwa ketiga model alat penilaian yang dikembangkan telah teruji tingkat kecermatannya. Oleh sebab itu, model alat penilaian diri yang terdiri dari skala diferensial semantik, skala Thrustone, dan skala Likert dapat diimplementasikan secara luas di lapangan. Hal tersebut berdasarkan hasil uji reliabilitas soal dari ketiga model alat penilaian tergolong memiliki reliabilitas tinggi.

## **B. Implikasi dan Rekomendasi**

Model alat penilaian diri kompetensi sikap ini terbukti dapat digunakan untuk menjadi alat ukur kompetensi dasar sikap siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut akan memiliki implikasi yang baik bagi kegiatan pembelajaran khususnya dalam hal penilaian kompetensi dasar sikap. Namun, bukan berarti menjadi tidak ada perbaikan untuk kedepannya sehingga peneliti memandang perlu adanya rekomendasi untuk beberapa pihak terkait.

Guru dapat menggunakan alat penilaian yang memiliki indikator ukur yang jelas dan menginformasikan hal tersebut kepada siswa, sehingga siswa dapat mengetahui perilaku-perilaku apakah yang harus dicapai oleh dirinya. Alat penilaian diri ini dapat dijadikan pedoman penilaian di samping bentuk penilaian observasi langsung yang telah digunakan guru. Melalui alat penilaian diri yang diisi oleh siswa, guru dan siswa dapat menyinkronkan nilai sikap menurut pendapat keduanya, sehingga nilai akhir yang diperoleh siswa berdasarkan bukti objektif dan sesuai dengan pencapaian sikap siswa.

Siswa dapat memanfaatkan alat penilaian diri sesuai dengan tujuan penilaiannya. Siswa dapat memahami bahwa alat penilaian diri ini bertujuan untuk mengukur sikapnya dengan cara membuat siswa merefleksi indikator-indikator yang diukur di dalam dirinya. Alat penilaian diri ini dapat membantu siswa mengetahui di mana posisi sikap sosial dirinya yang sebenarnya.

Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan kembali alat penilaian diri kompetensi sikap yakni pengembangan indikator-indikator sikap yang lebih mendalam mengenai pembelajaran bahasa semisal sikap bahasa peserta didik terhadap penggunaan bahasa asing dan daerah dalam konteks fungsi penggunaan bahasa Indonesia. Peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian pengembangan ketiga model alat penilaian diri ini untuk penilaian kompetensi sikap sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).